



PERAN PENDIDIKAN
THORIQOH
QODIRIYAH
WA
NAQSABANDIYAH
UNTUK PARA ORANG
LANJUT USIA
DI PONDOK PESANTREN
NURUL ALI SEMPU
NGADIROJO SECANG MAGELANG



Ahmad Nur Islakh, M.Pd.
Dr. H. Imam Anas Hadi, M.Si.
Dr. Ida Zahara Adibah, M.Si

Editor :
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
Dr. Zaenal Abidin, M.Pi

PERAN PENDIDIKAN THORIQOH QODIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH UNTUK PARA ORANG LANJUT USIA
DI PONDOK PESANTREN NURUL ALI SEMPU NGADIROJO
SECANG MAGELANG

Ahmad Nur Islakh, M.Pd
Dr. H. Imam Anas Hadi, M.SI
Dr. Ida Zahara Adibah, M.SI



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PERAN PENDIDIKAN THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH UNTUK
PARA ORANG LANJUT USIA DI PONDOK PESANTREN NURUL ALI SEMPU
NGADIROJO SECANG MAGELANG**

Penulis:

Ahmad Nur Islakh, M.Pd
Dr. H. Imam Anas Hadi, M.Si
Dr. Ida Zahara Adibah, M.Si

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I
Dr. Zaenal Abidin, M.Pi

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xvi, 94, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-0967-261

Cetakan Pertama:

Mei 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group

All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, pertolongan, dan ampunan-Nya. Salam sholawat selalu tercurahkan pada junjungan serta panutan kita, beliau Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang diridloi Allah SWT dengan semangat dalam menebarkan ilmu-Nya dan nur kemulyaan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul Peran Pendidikan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Untuk Para Orang Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Ngadirojo Secang Magelang.

Penulis dapat selesaikan tesis ini berkat pertolongan Allah melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I, selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang atas segala kebijakannya kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran
2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah menyelenggarakan program penelitian tesis ini, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian pada penyusunan tesis ini dengan baik. Sekaligus Dosen Pembimbing I atas segala kebijaksanaan yang dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai tesis ini terwujud.
3. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah menyelenggarakan

program penelitian tesis ini, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian pada penyusunan tesis ini dengan baik.

4. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan tesis ini dan telah memberikan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I, selaku dosen wali yang telah memberikan kebijakan selama menuntut ilmu di UNDARIS.
6. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
7. Semua dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan beserta para civitas akademik UNDARIS.
8. Guruku tercinta Abah KH. Akhmad Soleh Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ali yang selalu mencurahkan doa, dukungan, motivasi, bimbingan dan kesabaran dalam mendidik dengan tulus, yang selalu memberikan dukungan.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang telah membesarkan dan membimbing dengan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, serta yang selalu memberikan doa dan restu dengan tulus, dukungan baik moril maupun materil.
10. Teman-teman seperjuangan di kelas Magister Pendidikan Agama Islam Kelas Reguler yang telah bersama-sama, membantu dan memberi motivasi selama menempuh perkuliahan dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga silaturahmi kita tidak akan terputus.
11. Kakak dan adikku tersayang yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Ali MTs & MA Nurul Ali yang telah bersedia untuk menjadi tempat penelitian dan telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan, dan untuk penulisan yang akan datang.

Ungaran, 30 November 2025

Ahmad Nur Islakh
NIM. 24620034

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Kajian Teori	19
B. Kajian penelitian yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Setting Penelitian	37
C. Subjek dan Informan Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum.....	43
B. Hasil Penelitian	51
C. Analisis dan Hasil Penelitian	80
D. Sintesis Teoritis	85

BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	92

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena peningkatan jumlah lansia yang mencari ketenangan spiritual di masa tua melalui lembaga pesantren. Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, Magelang, menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang memfokuskan pembinaan bagi lansia melalui ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah (*Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pendidikan *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* dalam meningkatkan kualitas hidup spiritual dan mental para lansia, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh (mursyid/badal), pengurus, dan santri lansia, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Nurul Ali memiliki peran sentral dalam tiga aspek utama bagi lansia. *Pertama*, Aspek Spiritual: melalui amalan dzikir jahir dan khafi, para lansia merasakan kedekatan dengan Allah SWT yang berdampak pada kesiapan menghadapi kematian (*husnul khotimah*). *Kedua*, Aspek Psikologis: pendidikan thoriqoh berperan sebagai terapi mental yang mereduksi kecemasan, kesepian, dan stres (post-power syndrome) pada masa tua. *Ketiga*, Aspek Sosial: pesantren menjadi ruang interaksi sosial yang sehat bagi lansia sehingga mereka merasa memiliki komunitas dan dukungan moral. Faktor pendukung penelitian ini adalah bimbingan intensif dari mursyid dan lingkungan perdesaan yang tenang,

sementara faktor penghambatnya adalah kondisi fisik lansia yang mulai menurun dalam mengikuti jadwal kegiatan yang padat.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Lansia, Pesantren Nurul Ali.*

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of an increasing number of elderly people seeking spiritual peace in their old age through Islamic boarding schools (pesantren). Nurul Ali Sempu Islamic Boarding School in Magelang serves as one of the Islamic education centers focusing on coaching the elderly through the teachings of Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah (Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah). This study aims to describe and analyze the role of Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah education in enhancing the spiritual and mental quality of life for the elderly, as well as to identify the supporting and inhibiting factors of the educational process. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the mentors (mursyid/badal), administrators, and elderly students (santri), along with documentation studies. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source and technique triangulation.

The results of the study indicate that Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah education at Nurul Ali Islamic Boarding School plays a central role in three main aspects for the elderly. First, the Spiritual Aspect: through the practice of dhikr jahir and khafi, the elderly experience a closeness to Allah SWT, which impacts their readiness to face death (husnul khotimah). Second, the Psychological Aspect: thoriqoh education serves as mental therapy that reduces anxiety, loneliness, and stress (post-power syndrome) in old age. Third, the Social Aspect: the pesantren becomes a space for healthy social interaction, allowing the elderly to feel a sense of community and moral support.

Supporting factors for this education include intensive guidance from the mursyid and a calm rural environment, while the inhibiting factors include the declining physical condition of the elderly in following a dense schedule of activities.

Keywords: *Islamic Education, Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Elderly, Nurul Ali Islamic Boarding School.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ṡa	ṡ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	ḏal	ḏ
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

َ	Fathah	Ditulis " <i>a</i> "
ِ	Kasroh	Ditulis " <i>i</i> "
ُ	Dhammah	Ditulis " <i>u</i> "

C. VOKAL PANJANG:

اَ	Fathah + alif	Ditulis " <i>ā</i> "	جاهلية	Jāhiliyah
اِي	Fathah + alif Layin	Ditulis " <i>ā</i> "	تنسى	Tansā
يِ	Kasrah +ya' Mati	Ditulis " <i>i</i> "	حكيم	Hakīm
وُ	Dlammah + wawu mati	Ditulis " <i>ū</i> "	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

اِيّ	Fathah + ya' mati	Ditulis "ai "	بينكم	Bainakum
اُوّ	Fathah + wawu mati	Ditulis "au "	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis " dd "	عدّة	'Iddah
نّ	Ditulis " nn "	منّا	Minna

F. Ta' Marbuthah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbuthah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (')

أنتم	A'antum
أعدّد	U'iddat
لئن شكرتم	La'insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di tengah derasnya modernisasi, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang melekat dalam kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap individu untuk senantiasa mengembangkan kemampuan diri agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus bergerak secara dinamis. Kondisi tersebut melahirkan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), yaitu suatu pandangan yang menegaskan bahwa proses belajar merupakan hak sekaligus kebutuhan setiap manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Konsep ini menekankan bahwa pengalaman belajar tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal, melainkan berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan sepanjang hayat sebagai paradigma baru membawa implikasi penting terhadap meningkatnya kesadaran individu untuk belajar secara mandiri, aktif, dan berkelanjutan dalam memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Rofiq 20022).

Pembelajaran sepanjang hayat merupakan gagasan bahwa proses belajar berlangsung terus-menerus dan tidak berhenti pada satu tahap kehidupan tertentu, dimulai sejak lahir hingga akhir hayat seseorang, sesuai dengan tahapan perkembangan manusia. Dalam kerangka pendidikan Islam, prinsip ini dimaksudkan untuk membantu individu

mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yakni membentuk pribadi yang matang secara spiritual, moral, dan intelektual, sehingga mampu hidup disertai dengan takwa dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Islam mendorong pembelajaran yang berkelanjutan karena ilmu dianggap sebagai kebutuhan yang tidak terbatas oleh usia atau jenjang formal, serta berkaitan dengan pembentukan karakter dan kesempurnaan diri sepanjang siklus hidup manusia (Muhammad Hizbullah 2024).

Beragam gagasan tentang proses belajar awalnya muncul dari pandangan bahwa pendidikan berfungsi sebagai cara meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pandangan inilah istilah pedagogi lahir, yaitu konsep yang awalnya merujuk pada seni dan ilmu mengajar anak-anak, tetapi kemudian berkembang menjadi istilah yang dipakai secara umum untuk menggambarkan seni dan ilmu mengajar serta membimbing peserta didik. Dalam konteks modern, pergeseran sosial dan teknologi terjadi begitu cepat sehingga pengetahuan yang diperoleh seseorang pada satu titik usia dapat menjadi kurang relevan atau usang setelah beberapa dekade, akibat dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan inovasi teknologi. Kondisi ini menyebabkan paradigma pendidikan tradisional yang menempatkan pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tidak lagi cukup, sehingga fokus pendidikan bergeser dari sekadar mentransmisikan pengetahuan kepada pelajar menjadi mendorong individu untuk terus menemukan, memperbaharui, dan mengembangkan pengetahuan mereka sepanjang hidupnya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Di era pembelajaran berkelanjutan, individu tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif membangun, mengevaluasi, dan memperluasnya dari berbagai sumber sepanjang kehidupan mereka (Dannur 2024).

Dalam dua puluh tahun terakhir, para pakar pendidikan orang dewasa di wilayah Eropa, Amerika, dan Asia telah merancang suatu metode pembelajaran tersendiri yang membedakannya dari pendekatan pedagogi konvensional yang digunakan untuk anak-anak. Untuk membedakannya, pendekatan ini dikenal sebagai andragogi, yaitu ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar. Istilah “andragogi” pertama kali digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik asal Jerman, pada tahun 1833 ketika ia mengulas tentang pendidikan orang dewasa dalam konteks pemikiran para filsuf klasik. Setelah sempat menghilang, istilah ini kemudian dimunculkan kembali pada awal abad ke-20 oleh Eugene Rosenstock-Huessy yang menekankan bahwa pendidikan dewasa membutuhkan pengajar, metode, dan filosofi yang berbeda dari pendidikan anak. Selanjutnya, tokoh seperti Malcolm Knowles di Amerika Serikat mengembangkan andragogi menjadi suatu teori pembelajaran orang dewasa yang lebih mapan sejak tahun 1970-an, dengan prinsip bahwa orang dewasa belajar secara mandiri, berdasarkan pengalaman hidup, dan lebih terfokus pada pemecahan masalah daripada hanya menerima pengetahuan pasif. Andragogi jelas berbeda dari pedagogi yang menitikberatkan pada pengajaran anak dan remaja, karena pendidikan orang dewasa menekankan kesadaran, kemandirian, dan relevansi terhadap kebutuhan mereka sendiri dalam konteks kehidupan yang lebih luas (Muhammad Hizbullah 2024).

Dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, konsep andragogi memperkuat bahwa proses belajar tidak berhenti bagi individu dewasa atau lanjut usia. Islam bahkan memandang pendidikan sebagai kewajiban tanpa batas usia, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul karimah dan kesempurnaan pribadi. Kesadaran ini menempatkan setiap individu sebagai pelajar sepanjang hayat termasuk orang dewasa dan lanjut usia sehingga

mereka terus terlibat dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru sepanjang hidupnya, bukan hanya pada masa kanak-kanak dan remaja saja.

Orang-orang yang telah memasuki usia lanjut tetap berhak memperoleh pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam *UU* tersebut, lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang salah satunya mencakup pelayanan di bidang pendidikan dan pelatihan. Dengan adanya akses pendidikan dan pelatihan yang layak, diharapkan para lansia dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan produktif, sehingga mereka tidak menjadi beban bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas. Kewajiban pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan layanan ini mencerminkan komitmen terhadap pemberdayaan lansia dalam berbagai aspek kehidupan (Dr. Ir. Indra Iskandar 2020).

Gagasan pendidikan sepanjang hayat juga selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan pembelajaran sebagai kewajiban yang tidak dibatasi usia. Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan melalui sabda yang artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat", yang menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah proses seumur hidup dan tidak terbatas pada ruang kelas formal saja, melainkan dapat dilakukan di mana pun dan dalam berbagai kesempatan sepanjang perjalanan hidup manusia (Ningsih 2024).

Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Ar-Rūm ayat 54, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui tahapan kehidupan yang silih berganti antara kelemahan dan kekuatan. Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia bermula dari kondisi lemah sejak proses penciptaan hingga masa kanak-kanak dan remaja, kemudian memasuki fase kekuatan ketika mencapai usia

dewasa, sebelum akhirnya kembali mengalami penurunan fisik dan psikis pada masa lanjut usia yang ditandai dengan rambut beruban dan melemahnya kemampuan tubuh. Perjalanan hidup ini menunjukkan adanya hukum perkembangan manusia yang bersifat alamiah dan tidak terelakkan. Pada fase awal, manusia mengalami pertumbuhan menuju kekuatan, sedangkan pada fase akhir kehidupan terjadi kemunduran fungsi jasmani dan perubahan kondisi batin. Oleh karena itu, perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh individu lanjut usia menuntut adanya perhatian khusus berupa pelayanan kesehatan, pendampingan sosial, serta pemenuhan kebutuhan rohani agar kualitas hidup lansia tetap terjaga secara menyeluruh.

Pendidikan agama Islam sejatinya tidak terbatas hanya pada anak-anak, tetapi juga wajib diikuti oleh orang dewasa bahkan lanjut usia, karena kewajiban menuntut ilmu tidak mengenal batas umur. Namun pada praktiknya, layanan pendidikan yang khusus melayani kelompok usia lanjut masih jarang ditemukan, termasuk di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Padahal, kondisi fisik dan psikologis lansia yang terus mengalami penurunan seiring bertambahnya usia menuntut kecermatan, ketelatenan, dan kesabaran yang tinggi dalam proses belajar mengajar (Dr. Ir. Indra Iskandar 2020). Perubahan kemampuan kognitif dan daya ingat yang menurun membuat lansia sering mengalami kesulitan dalam mempelajari materi baru, terutama dalam mengaitkan pengetahuan yang pernah diperoleh di masa lalu dengan informasi baru yang dipelajari. Penurunan daya ingat ini berarti bahwa para peserta didik lansia membutuhkan waktu lebih panjang untuk menyerap dan mengingat pelajaran (Pragholapati, Ardiana, and Nurlianawati 2021).

Selain itu, proses pembelajaran bagi usia lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu faktor fisiologis (kondisi tubuh dan indera

yang menurun), faktor psikologis (motivasi, emosi, dan kepercayaan diri), faktor lingkungan belajar (suasana kelas, fasilitas, dan dukungan sosial), serta faktor sistem penyajian materi (metode, media, dan strategi pengajaran) yang harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lansia. Pendekatan yang sensitif terhadap karakteristik ini penting agar pembelajaran bagi lanjut usia dapat berlangsung efektif dan bermakna (Samsudin 2020).

Pada fase usia lanjut, orientasi hidup seseorang umumnya tidak lagi tertuju pada pencapaian duniawi yang bersifat material, melainkan pada upaya memanfaatkan sisa usia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan dapat mengakhiri kehidupan dalam keadaan khusnul khotimah. Oleh karena itu, penanaman semangat untuk memperkuat iman dan ketakwaan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi lansia sebagai bentuk kesiapan menghadapi kematian yang pasti datang. Islam memandang kehidupan sebagai amanah dan anugerah dari Allah SWT, sehingga manusia tidak hanya dituntut untuk mensyukuri kehidupan tersebut, tetapi juga untuk mempersiapkan diri secara spiritual dalam menghadapi akhir hayat. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan lanjut usia harus dilakukan secara seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, karena keduanya saling berkaitan dalam menjaga kualitas hidup lansia, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pendekatan holistik ini menjadi landasan penting dalam pelayanan dan pendidikan bagi lansia agar mereka dapat menjalani masa tua dengan tenang, bermakna, dan bermartabat (Khotimah et al. 2024).

Manusia diciptakan dengan dua dimensi utama, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani, yang keduanya saling berinteraksi dalam membentuk perilaku dan orientasi hidup. Ketika manusia mencapai kedewasaan berpikir, dari kedua dimensi tersebut muncul beragam

dorongan dan keinginan yang tidak jarang saling bertentangan. Dorongan rohani cenderung mengarahkan manusia kepada nilai-nilai kebaikan, pengendalian diri, dan perbuatan positif yang bernilai moral dan spiritual. Sebaliknya, dorongan jasmani sering kali mengajak manusia untuk mengejar kesenangan yang bersifat duniawi dan sesaat. Pertentangan antara dua kecenderungan ini kerap menimbulkan konflik batin dalam diri manusia. Oleh karena itu, agar manusia mampu mengendalikan benturan tersebut, diperlukan upaya sadar untuk mengatur, melatih, dan mendidik jiwa melalui proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) sehingga dorongan rohani dapat mengendalikan dorongan jasmani secara seimbang dan terarah (Zulkifli, Syaifuddin 2024).

Setiap manusia memiliki kewajiban untuk kembali kepada Allah SWT melalui taubat ketika melakukan kesalahan, dengan komitmen kuat untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut di masa mendatang. Sikap ini termasuk amal saleh yang dijanjikan Allah SWT dengan balasan berupa kehidupan yang baik. Bahkan, satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kali pahala sebagai bentuk kemurahan-Nya.

Allah SWT menganugerahkan kepada manusia dorongan nafsu (*syahwat*) yang pada hakikatnya dapat menjadi energi untuk menggerakkan seseorang menuju ibadah dan menempuh jalan yang diridhai-Nya, yaitu jalan yang selaras dengan keimanan. Namun dalam kenyataannya, dorongan tersebut tidak selalu mudah dikendalikan. Ketika *syahwat* menguasai diri, hati dapat menjadi tidak stabil dan kehilangan keseimbangan. Ketidakstabilan hati ini berpengaruh besar terhadap pikiran, ucapan, hingga tindakan seseorang, sehingga apa yang dilakukan berpotensi kehilangan nilai kebbaikannya (Zulkifli, Syaifuddin 2024).

Sebagaimana dikemukakan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani, hati manusia memiliki orientasi utama, yaitu menuju Allah SWT. Oleh karena itu, agar hati dapat berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaannya, diperlukan upaya penyucian hati dari berbagai sifat tercela dan perbuatan yang tidak diridai oleh Allah SWT. Hati yang kotor akan melahirkan amal perbuatan yang tidak baik, sedangkan hati yang bersih akan memunculkan perilaku yang saleh dan bernilai ibadah. Prinsip ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging; apabila segumpal tersebut baik maka seluruh jasad menjadi baik, dan apabila rusak maka seluruh jasad pun ikut rusak, yang dimaksud segumpal tersebut adalah hati. Hadis ini menunjukkan bahwa kondisi batin seseorang sangat menentukan kualitas perilaku lahiriah (Ramadhan 2018).

Lebih lanjut, para ulama dan tokoh tasawuf menjelaskan bahwa hati manusia bersifat dinamis dan mudah berubah seiring waktu dan keadaan. Hati dapat berada dalam kondisi baik pada satu waktu, kemudian melemah pada waktu lainnya, sebelum kembali membaik. Oleh sebab itu, diperlukan latihan spiritual yang berkesinambungan untuk menjaga dan memperbaiki kondisi hati. Salah satu bentuk latihan tersebut adalah melalui pengamalan *thariqah*, yang berfungsi sebagai sarana pembinaan jiwa dan pengendalian nafs agar hati senantiasa terarah kepada kebaikan dan kedekatan kepada Allah SWT (Nasr 2019).

Dalam tradisi tasawuf, *thariqah* dipahami sebagai jalan hidup spiritual yang di dalam praktiknya mengandung nilai-nilai pendidikan jiwa. Sistem pendidikan dalam tarekat memiliki struktur yang khas, di mana mursyid berperan sebagai pendidik spiritual, para pengikut berfungsi sebagai peserta didik, dan rangkaian amalan tarekat menjadi materi pembelajaran yang harus diamalkan secara

konsisten. Secara esensial, pendidikan dalam tarekat merupakan bentuk pendidikan rohani yang berfokus pada pembinaan batin manusia. Para ahli tarekat meyakini bahwa hakikat manusia terletak pada aspek rohaninya, karena setiap perilaku lahiriah pada dasarnya merupakan refleksi dari kondisi batin. Apabila rohani seseorang berada dalam keadaan buruk, maka perilaku yang ditampilkan cenderung mencerminkan keburukan tersebut, dan sebaliknya, rohani yang baik akan melahirkan amal perbuatan yang baik pula. Oleh karena itu, mendidik rohani dipandang sebagai upaya mendidik inti kemanusiaan itu sendiri, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam dimensi moral, sosial, maupun spiritual (Sholikhin *et al.*, 2023).

Pemilihan kelompok lanjut usia sebagai subjek kajian didasarkan pada karakteristik fase usia senja, di mana orientasi hidup umumnya tidak lagi tertuju pada pencapaian duniawi yang bersifat material, melainkan pada upaya memaknai sisa kehidupan dengan meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT. Harapan utama pada fase ini adalah memperoleh akhir kehidupan yang baik (khusnul khotimah). Oleh karena itu, penanaman semangat untuk memperdalam iman dan ketakwaan menjadi sangat penting sebagai bagian dari kesiapan spiritual menghadapi kematian. Islam memandang kehidupan sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dijalani dengan penuh kesadaran, sekaligus menuntut kesiapan manusia dalam menghadapi akhir hayatnya. Dalam konteks tersebut, pemenuhan kebutuhan lanjut usia tidak dapat dipisahkan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, karena keseimbangan keduanya berperan penting dalam menjaga kualitas hidup lansia secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun spiritual (Saputra 2024).

Penelitian ini direncanakan berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Ali yang berlokasi di Desa Sempu, Kecamatan Payaman, Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik khas pesantren ini, yakni adanya kegiatan pembelajaran yang diperuntukkan bagi para lansia pengamal dzikir *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Selain itu, pesantren ini dikenal sebagai salah satu pesantren tertua di Provinsi Lampung.

Keunikan lain dari Pondok Pesantren Nurul Ali terletak pada sistem pengabdian para pendidiknya. Para ustaz dan pengajar tidak menerima bisyaroh atau gaji, namun tetap menjalankan tugas dengan penuh keikhlasan. Sikap tersebut dilandasi oleh rasa ta'dim dan penghormatan yang mendalam kepada guru, sehingga orientasi pengabdian tidak didasarkan pada imbalan materi.

Pesantren tersebut dipimpin oleh putra KH. Nurul Ali, seorang ulama terkemuka di Payaman yang dikenal sebagai mursyid *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* serta pernah menjadi pengurus pusat Nahdlatul Ulama. Para lulusan Pondok Pesantren Nurul Ali kini telah tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah. Jumlah santri yang belajar di pesantren ini mencapai ratusan orang, dan suasana akan semakin ramai terutama saat peringatan hari ulang tahun pesantren maupun pelaksanaan imtihan (Habib 2022).

Dalam setiap kajian ilmiah yang berada pada ranah yang sama, penelitian baru tidak pernah berdiri sendiri. Ia senantiasa memiliki hubungan konseptual maupun tematik dengan studi-studi terdahulu. Keterkaitan tersebut penting untuk menunjukkan posisi, kontribusi, serta perbedaan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Salah satu penelitian yang relevan adalah tesis berjudul *Meaning of Life Pengamal Thariqah* (Studi Kasus pada Pengamal Thariqah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun,

Malang), yang disusun di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut mengkaji makna hidup para pengamal thariqah dari perspektif psikologis (Khaoro 2020).

Berdasarkan telaah tersebut, uraian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi penelitian mengenai implementasi teori belajar andragogi pada lansia penganut dzikir *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di lingkungan pondok pesantren. Penegasan posisi ini dilakukan agar terlihat secara sistematis letak perbedaan fokus, pendekatan, serta kontribusi ilmiah yang ditawarkan dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai proses pendidikan orang dewasa yang berlangsung dalam praktik dzikir *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran konseptual tentang pembelajaran, tetapi juga mampu mengungkap bagaimana proses tersebut diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan para lansia.

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti mengangkat judul: “Peran Pendidikan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* pada Orang Tua Lanjut Usia di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Payaman.”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Kurangnya Layanan Pendidikan Bagi Lansia. Meskipun pendidikan sepanjang hayat telah menjadi konsep penting dalam dunia pendidikan, kenyataannya masih sedikit lembaga pendidikan termasuk pesantren yang menyediakan program khusus pembelajaran bagi kelompok usia lanjut, terutama yang berbasis spiritual seperti dzikir thariqah.

2. Keterbatasan Fisik dan Psikis Lansia dalam Proses Pembelajaran
Lansia memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajar, seperti menurunnya daya ingat, keterbatasan fisik, serta kemunduran psikis yang dapat menghambat mereka dalam menerima dan memahami materi pembelajaran.
3. Minimnya Implementasi Teori Andragogi dalam Pendidikan Thariqah
Proses pembelajaran di pesantren umumnya masih cenderung menggunakan pendekatan pedagogis. Padahal, lansia membutuhkan pendekatan *andragogi* yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka sebagai peserta didik dewasa.
4. Kurangnya Kajian Akademik Tentang Pendidikan Thariqah untuk Lansia
Masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji peran pendidikan Thariqah khususnya Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap lansia, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun psikologis, padahal ini menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam sepanjang hayat.
5. Kebutuhan Akan Pemenuhan Aspek Rohani pada Lansia cenderung lebih fokus pada kebutuhan rohaniyah untuk menghadapi akhir hayat dengan khushul khotimah. Namun, tidak semua pesantren mampu memberikan pendekatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal.
6. Kurangnya Pemahaman tentang Efektivitas Dzikir Thariqah bagi Lansia.
Belum banyak bukti empiris atau data yang menjelaskan bagaimana dzikir dalam *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* berdampak terhadap ketenangan jiwa, kestabilan hati, dan kualitas hidup para lansia yang mengamalkannya.

7. Kondisi Unik Pondok Pesantren Nurul Ali yang Belum Terdokumentasikan dengan Baik. Pondok Pesantren Nurul Ali memiliki sistem pendidikan unik, seperti pendidik yang tidak digaji (tanpa bisyaroh) dan santri lansia pengamal thariqah, yang belum banyak diteliti dan dipublikasikan secara ilmiah, sehingga belum diketahui kontribusinya secara luas dalam dunia pendidikan Islam.

C. PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pendidikan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang diperuntukkan bagi orang tua lanjut usia di Pondok Pesantren Nurul Ali, Sempu, Payaman. Adapun batasan spesifik dari penelitian ini meliputi:

1. Fokus pada Usia Lanjut (Lansia). Subjek penelitian hanya terbatas pada santri usia lanjut (lansia) yang aktif mengikuti kegiatan dzikir dan pendidikan Thariqah di pesantren, tidak mencakup santri remaja atau dewasa muda.
2. Jenis Thariqah yang Diteliti. Thariqah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, bukan thariqah lain yang mungkin dianut di luar pesantren ini.
3. Aspek Pendidikan. Penelitian ini hanya menelaah pada aspek pendidikan, meliputi metode pembelajaran, pendekatan andragogi, bentuk kegiatan dzikir, serta dampaknya terhadap pembentukan rohani lansia. Tidak mencakup aspek manajemen pesantren secara umum, ekonomi, atau kesehatan fisik lansia secara rinci.
4. Lingkup Tempat. Penelitian dibatasi hanya pada Pondok Pesantren Nurul Ali, tidak melakukan perbandingan dengan pesantren lain, meskipun thariqah yang sama juga dianut di tempat lain.

5. Periode Waktu. Data dan analisis difokuskan pada kondisi pendidikan thariqah saat ini, tanpa melakukan studi historis atau kajian longitudinal jangka panjang.

D. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan bagi lanjut usia dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ali?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu?
3. Bagaimana pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* pada lansia penganut dzikir di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses penerapan pembelajaran andragogi pada lansia yang mengikuti dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi pendidik guna mengoptimalkan efektivitas pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka tujuan khusus penelitian ini adalah mengungkap:

1. Untuk mengetahui peran pembelajaran pada lansia dalam aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ali.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu?

3. Untuk Mengetahui pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* pada lansia penganut dzikir di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu?

F. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa tujuan serta manfaat yang diharapkan dapat diperoleh, di antaranya.:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk membahas secara mendalam metode dan materi tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.
 - b. Untuk memaparkan secara mendalam analisa atas metode dan materi tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam perspektif model Pendidikan Agama Islam Pada Lanju Usia.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritik-akademik
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas serta memperkaya wawasan keilmuan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang pendidikan, terutama bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Undaris Unggaran.
 - b. Secara Praktis
 - 1) Hasil penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui tarekat sebagai model Pendidikan Agama Islam pada Lanjut Usia.

- 2) Hasil penelitian ini merupakan wawasan bagi penulis tentang tarekat sebagai model Pendidikan Agama Islam pada Lanjut Usia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah teori sebagai dasar pemikiran guna menunjang pelaksanaan penelitian. Selain itu, kerangka teoretis tersebut juga berfungsi sebagai instrumen untuk menganalisis data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai objek yang dikaji..

1. Tarekat

Arti kata tarekat dalam bahasa Arab (الطريقة) jamaknya (طرائق) yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada sesuatu (Said Usman,1082:257) Sementara dalam terminologi sufistik, tarekat oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya Dimensi Mistik dalam Islam menyebutkan bahwa Tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual Muhammad Ibn' Abdul Karim Kasnazah mengatakan, dalam istilah tasawuf tarekat diartikan sebagai perjalanan menuju Allah dengan mengikuti seorang syekh yang arif yang mengambil kepemimpinan dan pewarisan kenabian (kemursyidan) dari satu mursyid sampai mursyid yang lain, sampai utusan yang agung, junjungan kita Nabi Muhammad Saw (Fata 2011).

Tarekat berasal dari kata (طريقة –jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi

(tarikah), tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri (Rahman, Hikam, and Ajmain 2025)

Berdasarkan beberapa ungkapan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tarekat adalah sebagai hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid, yang dilakukan dengan aturan/cara tertentu dan bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.(Nurmadiansyah 2016) Dengan kata lain tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah.(alimuddin 2023) Tujuan adanya tarekat menurut syekh Najmuddin Al-Kubra sebagaimana disebutkan dalam kitab “Jami’ul Auliya” mengatakan bahwa pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya merupakan tujuan pokok adanya tarekat, yang pada hakikatnya bersih dari hawa nafsu, bersih hati dari selain Allah, dengan semua itu untuk mencapai ma’rifat terhadap Allah SWT.

Dalam berbagai riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memberikan jawaban yang beragam ketika ditanya tentang jalan (*thuruq*) yang paling dekat untuk menuju Allah SWT, sesuai dengan kondisi dan kesiapan spiritual penanyanya. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam dialog antara Ali bin Abi Thalib dan Rasulullah SAW. Ali bin Abi Thalib pernah memohon kepada Nabi agar ditunjukkan jalan yang paling dekat, paling mudah untuk diamalkan, dan paling mulia di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW menjawab bahwa jalan tersebut adalah senantiasa berzikir dan mengingat Allah, baik secara lisan maupun dalam keheningan hati. Ketika Ali menginginkan amalan yang lebih khusus dan mendalam, Rasulullah SAW menegaskan bahwa sebaik-baik ucapan yang beliau dan para nabi sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maroqy, Muhammad Hanif Muslih, Tarikh Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, Semarang: Al Ridho Toha Putra Grup, 2011.
- Alba, Cecep, Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aminuddin, dkk, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Chairul, Hakikat Manusia dalam Pendidikan (sebuah tinjauan filosofis), Yogyakarta; Suka Press, 2014, Cetakan Pertama.
- Atjeh, Aboebakar, Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik), Solo: Ramadhani, 1985
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tajwid, Solo: Mushaf Al Qur'an Ma'sum Qur'an For Umat, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1985
- Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, Yogyakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Gunawan, Heri, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Hadi, Sutrisno, Metode Research Jilid II, Yogyakarta, Andi Offset: 1992
- Hasan, Aliah B. Purwakania, Psikologi Perkembangan Islam - mengungkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011

- Kafabihi, Agus Ahmad dkk (Forum karya Ilmiah Purna Siswa 2011)., Jejak Sufi; Membangun Moral Berbasis Spiritual, Jawa Timur: Lirboyo Pres, 2011.
- Kahmad, Dadang, Tarekat dalam Masyarakat Islam, Spiritualitas Masyarakat Modern,Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mulyati, Sri, Mengenal dan Memahami Tarekat Mu'tabarah di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muzayyin, Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2007. Partini Sudirman, Siti, Psikologi Lanjut Usia, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011
- Putra, Nusa, Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Rosda Karya, 2012.
- Rusli, Ris'an, Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Said, Usman dkk., Pengantar Tasawuf, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1981/1982.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: 2010, hal. 333.
- Suharsimi, Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rinika cipta, 1997.
- Suwadi, dkk, Panduan Penulisan Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Thohir, Ajid, Gerakan Politik kaum Tarekat: telaah historis Gerakan Antikoloniaslisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Ubiyati, Nur Ilmu Pendidikan Islam edisi 2, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999 edisi ke 2.

Undang-undang Republik Indonesia, no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Van Bruinessen, Martin, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, Bandung: IKAPI, 1999.

LAMPIRAN







PERAN PENDIDIKAN

**THORIQOH
QODIRIYAH
WA
NAQSABANDIYAH**

**UNTUK PARA ORANG
LANJUT USIA
DI PONDOK PESANTREN
NURUL ALI SEMPUR
NGADIROJO SECANG MAGELANG**

Penelitian ini mengkaji pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang sebagai upaya membentuk karakter santri yang mampu hidup dalam keberagaman. Temuan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi sebenarnya telah berlangsung melalui berbagai aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran formal, kehidupan sosial di asrama, maupun tradisi kultural pesantren. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap saling menghargai, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, proses ini masih cenderung berjalan secara alami, belum terstruktur, dan belum didukung oleh metode yang sistematis serta instrumen evaluasi yang memadai.

Lebih lanjut, keberhasilan internalisasi nilai toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan kyai dan ustadz, budaya pesantren yang kuat, serta intensitas interaksi sosial antar santri. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang sosial budaya santri, keterbatasan pemahaman tentang toleransi, serta pengaruh lingkungan luar. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan model metode internalisasi yang integratif dan kontekstual dengan memadukan pembelajaran, pembiasaan, dialog reflektif, keteladanan, serta kegiatan sosial kolaboratif sebagai bagian dari kehidupan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan praktik toleransi santri secara signifikan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan pemahaman, praktik sosial, hingga pembentukan karakter yang berkelanjutan, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode internalisasi yang dirancang secara sistematis dan integratif dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk santri yang toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : [tahtamedia](https://www.instagram.com/tahtamedia)
Telp/WA : +62 896-5427-3996



QR CODE : 62-419-0987-281